

**MAKNA SIMBOLIS GERAK, TATA BUSANA, PROPERTI TARI LELUWAK
TEHAMBUR DI KOTA METRO**

(SKRIPSI)

Oleh

**AGNES NEVA NATHANIA SEJATI
2213043001**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**MAKNA SIMBOLIS GERAK, TATA BUSANA, PROPERTI TARI
LELUWAK TEHAMBUR DI KOTA METRO**

Oleh

Agnes Neva Nathania Sejati

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Tari
Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

MAKNA SIMBOLIS GERAK, TATA BUSANA, PROPERTI TARI LELUWAK TEHAMBUR DI KOTA METRO

Oleh

AGNES NEVA NATHANIA SEJATI

Tari Leluwak Tehambur adalah tari kreasi, yang berawal dari motif batik Leluwak Tehambur. Motif tersebut berasal dari kain tapis Laut Linau Blambangan dan telah ditetapkan sebagai ikon budaya Kota Metro. Tarian ini merupakan simbol kupu-kupu yang terbang, yang mewakili perubahan dan pertumbuhan masyarakat Kota Metro. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam gerak, tata busana dan properti Tari Leluwak Tehambur di Kota Metro, dengan menggunakan teori semiotika oleh Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian mencakup koreografer, dan Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kota Metro. Sumber data diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Proses analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan metode triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolis dari Tari Leluwak Tehambur dibentuk melalui beberapa unsur seperti gerakan tari, tata busana, properti yang memiliki makna proses metamorfosis kupu-kupu yang merepresentasikan identitas Kota Metro. Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan unsur gerak, Tata Busana, dan properti kedalam kategori ikon, indeks dan simbol berdasarkan hubungan tanda dengan objek menurut teori Charles Sanders Peirce.

Kata kunci: makna simbolis, Tari Leluwak Tehambur, semiotika, Kota Metro.

ABSTRACT

THE SYMBOLIC MEANING OF THE MOVEMENT, COSTUMES, PROPERTIES OF THE LELUWAK TEHAMBUR DANCE IN METRO CITY

By

AGNES NEVA NATHANIA SEJATI

The Leluwak Tehambur Dance is a newly created dance, which originated from the Leluwak Tehambur batik motif. The motif comes from the Laut Linau Blambangan tapis cloth and has been designated as a cultural icon of Metro City. This dance depicts the symbol of a flying butterfly, which represents the change and growth of Metro City society. This study aims to explain the meaning contained in the symbols of the Leluwak Tehambur Dance in Metro City, using the semiotic theory developed by Charles Sanders Peirce. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were obtained from observation, interviews, and documentation. The research subjects included choreographers, the Department of Youth, Sports, and Tourism of Metro City. The data analysis process was carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. To ensure the validity of the data, a triangulation method was used. The study shows that the symbolic meaning of the Leluwak Tehambur Dance is formed through several elements such as dance movements, costume and properties. These elements represent the stages of butterfly metamorphosis which symbolize transformation, journey, and the formation of the developing cultural identity of Metro City society. The analysis was carried out by grouping elements of movement, clothing and properties into the categories of icons, indexes and symbols based on the relationship between signs and objects according to Charles Sanders Peirce's theory.

Keywords: *symbolic meaning, Leluwak Tehambur Dance, semiotics, Metro City*

Judul : **Makna Simbolis Gerak, Tata Busana,
Properti Tari Leluwak Tehambur di
Kota Metro**

Nama Mahasiswa : **Agnes Neva Nathania Sejati**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2213043001

Program Studi : Pendidikan Tari

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dwi Tiya Juwita, S.Pd., M.Pd.
NIP 199206232025212055

Susi Wendhaningsih, S.Pd., M.Pd.
NIP 198404212008122001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dwi Tiya Juwita, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris : **Susi Wendhaningsih, S.Pd., M.Pd.**



Penguji : **Nabilla Kurnia Adzan, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albert Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 08 Mei 2026

PERYATAAN SKRIPSI MAHASISWA


Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agnes Neva Nathania Sejati
Nomor Pokok Mahasiswa : 2213043001
Program Studi : Pendidikan Tari
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini Menyatakan bahwa penelitian ini adalah hasil kerja saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasikan atau ditulis orang lain atau dipergunakan dan diterima sebagai syarat penyelesaian studi universitas dan insitusi lain.

Bandar Lampung, 08 Mei 2026
Yang menyatakan




Agnes Neva Nathania Sejati
2213043001

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Purworejo pada tanggal 1 April 2004. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, buah hati pasangan Bapak Yohanes Eri Wahyu sejati dan Ibu Andri Kuswanti. Penulis mengawali pendidikan dari jenjang pendidikan usia dini pada Tahun 2008 di TK Budi Asih Sumbersari Bantul. Selanjutnya ia menempuh pendidikan SD di SD Negeri 7 Metro Selatan hingga lulus pada tahun 2016, setelah itu melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di SMP Negeri 3 Metro tahun 2016 hingga 2019. Kemudian melanjutkan ke jejang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 4 Metro, lulus pada tahun 2022. Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung di (FKIP) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Tari, melalui jalur SNMPTN. Dalam masa studinya penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Desa Gunung Menanti, Tulang Bawang Barat pada tahun 2025, di waktu yang sama penulis juga melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 27 Tumijajar, Tulang Bawang Barat. Pada tahun 2026 penulis melaksanakan penelitian di Kota Metro sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

MOTTO

“ Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku”

(Filipi 4:13)

“ Daur Hidup akan selalu berputar, Tugas ku hanya bertahan terus jalan dan mengalirlah seperti air”

(Donne Maula 2024)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Bapakku Yohanes Eri Wahyu Sejati, yang selalu mengusahakan segala sesuatunya agar bisa memberi yang terbaik kepada penulis, yang berusaha mencari cara agar penulis bisa berkuliah dan lulus dengan baik. Terima kasih atas dukungan kerja keras, pengorbanan besar yang selalu di berikan.
2. Ibu tersayang Andi Kuswanti. Terima kasih atas doa yang selalu mengiringi, kesabaran, dan dukungan yang tidak pernah berhenti selama proses belajar hingga penyusunan skripsi ini. Segala perhatian dan pengorbanan Ibu menjadi alasan utama penulis untuk terus berjuang dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Kedua adik kandungku, Andreas Erland Jeconia Sejati dan adik kecilku Flannan Isco Aldevaro yang menjadi semangat penulis untuk menyelesaikan studi ini dan berusaha menjadi kakak yang bisa membahagiakan mereka kelak. Penulis berterimakasih atas kaih sayang canda tawa yang ada.
4. Mbah dan Om yang telah banyak membantu mendukung proses perkuliahan penulis. Terima kasih atas perhatian, dukungan, serta doa yang selalu diberikan sejak awal studi hingga proses penyusunan skripsi ini. Semoga semua kebaikan yang telah diberikan menjadi amal dan mendapatkan balasan yang terbaik.
5. Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji Tuhan dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan kasih-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Makna Simbolis Gerak, Tata Busana, properti Tari Leluwak Tehambur di Kota Metro”** dengan baik, sebagai salah satu syarat dari meraih gelar Sarjana Pendidikan program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung. Dengan rasa syukur, bangga dan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Lampung.
4. Dr. Dwiyana Habsary, M.Sn., M. Hum, selaku Ketua Prpgram Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung. Terimakasih untuk bimbingan, arahan dan ilmu yang di berikan selama perkuliahan.
5. Dwi Tiya Juwita, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing I yang selalu membimbing, mengarahkan serta memberi motivasi kepada penulis untuk menyusun skripsi ini. Terimakasih Miss tya karna selalu sabar membimbing dan tidak pernah mempersulis penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga akhir.
6. Susi Wedhaningsih, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang memberikan arahan, masukan dan menyemangati penulis. Terimakasih ibu Susi atas bimbingan, masukan yang di berikan dalam proses mengerjakan skripsi ini dari awal hingga akhir penulis.

7. Nabilla Kurnia Adzan, M.Pd., selaku Dosen Pembahas Terimakasih penulis ucapkan karna sudah membantu memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga karna sudah membantu membimbing penulis selama masa perkuliahan.
8. Seluruh dosen Pendidikan Tari, Pendidikan Musik seta Dosen Fakultas Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, bantuan, selama masa perkuliahan penulis.
9. Seluruh Staff di Program Studi Pendidikan Tari yang telah banyak membantu penulis dalam pelayanan selama masa perkuliahan.
10. Dinas, Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kota Metro kepada Ibu Lidanna yang telah membantu penulis. Terimakasih atas dukungan dan bantuan penulis untuk mendapatkan data skripsi pada penelitian ini.
11. Sanggar Ragam Budaya Kota Metro kepada mba Hanna Diferta Alfath, S.Pd terimakasih telah menerima penulis dengan baik, berbagi informasi, pengetahuan serta telah memberikan bantuan kepada penulis mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Bapakku Yohanes Eri Wahyu Sejati, terima kasih karna selalu berusaha memberikan yang terbaik kepada penulis, bersedia menemani, membantu, berkorban. Terima kasih sudah mengusahakan apapun kebutuhan penulis selama masa perkulihan yang dijalani penulis, susah, bangkit, senang yang dilalui bersama demi mengejar gelar Sarjana Pendidikan.
13. Ibuku Andi Kuswanti yang selalu mau direpotkan terimakasih atas segala kasih sayang, telah merawat penulis dari kecil hingga sekarang. Terimakasih sudah membantu memenuhi kebutuhan penulis dalam masa perkulihan berat yang dilalui oleh penulis. Terimakasih sudah berkerja keras berusaha memberikan yang terbaik.
14. Adik kandungku Andreas Erland dan Flannan Isco terimakasih sudah menjadi penyemangat dan menjadi salah satu alasan penulis ingin menjadi sarjana yang Dalam Nama Tuhan Yesus akan berusaha memenuhi kebutuhan, membahagiakan, dan berusaha menjadi mbaa versi terbaik untuk kalian.
15. Mbah ku, mbah Sudariah dan Om Diki terimakasih selalu membantu, mengusahakan, mendoakan penulis selama masa perkuliahan ini. Selalu

memberi motivasi dorongan serta dukungan yang tidak pernah putus kepada penulis.

16. Keluarga mbah Ruslin, mbah Sardi, mbah Nila, mbah Anton, mbah Anjas, mbah Tina terimakasih sudah banyak membantu penulis dalam proses perkuliahan berlangsung. Motivasi, dukungan hingga kebutuhan yang diberikan. Terimakasih banyak penulis ucapkan karna membantu penulis dalam mengejar cita-cita penulis menyelesaikan masa perkuliahan mengejar gelar Saejana Pendidikan.
17. Putu Anggi sebagai teman sekamar kosan penulis dari awal perkuliahan. Terima kasih sudah menjadi teman yang saling membantu saat sedih, senang canda tawa di dalam kamar kos yang membantu memberi warna dalam masa perkuliahan penulis dari awal masuk perkuliahan hingga akhir.
18. Cindi sebagai teman berjuang pada masa akhir perkuliahan. Terima kasih sudah mau menemani, berusaha dan berjuang bersama dari masa seminar proposal, seminar hasil, hingga akhir masa perkuliahan penulis. Terimakasih sudah menjad bagian perjuangan penulis mencapai cita-citanya.
19. Seseorang terdekat penulis, terimakasih sudah menjadi seseorang versi terbaik untuk penulis, terimakasih sudah banyak sekali membantu dengan kesabaran, keiklasan mau mendengran keluh dan kesah penulis selama masa perkuliahan penulis dari awal hingga akhir. Terimakasih sudah berusaha selalu ada.
20. Angkatan 2022 Pendidikan Tari, terimakasih sudah pernah menjadi bagian cerita hidup penulis dalam masa perkuliahan. Terimakasih sudah memberikan banyak pengalaman baru dan cerita yang indah untuk selalu di kenang.
21. Teman–teman KKN Gunung Menanti, Tulang Bawang Barat. Pau, Nafisya, Shella, Berlin, Hana, Andika, Ihya serta keluarga pak Karman, Ibu Semi, Mbaa lia, Mas Riko , adik Kenzo Terimakasih sudah melukiskan kenangan manis yang sangat indah untuk dikenang selama masa KKN yang dilalui penulis selama 30 hari. Terimakasih sudah menjadi teman, sahabat, kakak, dan orang tua yang banyak mengajari kesabaran, kebersamaan dan suka cita yang berlimpah.
22. Kepada diri sendiri, terimakasih sudah bertahan di tengah terpaan masalah hidup yang tidak ada habisanya. Ujian hidunp yang dilalui banyak hal yang

membuat goyah di tengah perkuliahan berlangsung, tapi sekarang aku ada disini menyelesaikan akhir cerita perjalanan perkuliahan ini dengan perjalanan panjang, perjalanan yang menjadi pengalaman hebat untuk masa depan ku kelak. Selamat melanjutkan tantangan hidup yang sebenarnya.

Bandar Lampung, 08 Mei 2026

Agnes Neva Nathania Sejati
NPM 2213043001

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
PERYATAAN SKRIPSI MAHASISWA	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Pengertian Semiotika	8
2.3 Teori Semiotika Charles Sanders Peirce.....	8
2.3.1 Representamen	9
2.3.2 Objek	9
2.3.3 Interpretant	10
2.4 Tari	11
2.4.1 Gerak	12
2.4.2 Tata Busana	19
2.4.3 Properti	21
2.5 Kerangka Berfikir	23
III. METODE PENELITIAN	24
3.1 Desain Penelitian	24
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	24
3.3 Sumber Data.....	25

3.3.1	Sumber Data Primer	25
3.3.2	Sumber Data Sekunder	25
3.4	Teknik Pengumpulan Data	26
3.4.1	Observasi	26
3.4.3	Dokumentasi	27
3.5	Instrumen Penelitian	27
3.5.1	Pedoman Observasi	27
3.5.2	Pedoman Wawancara	28
3.5.3	Pedoman Dokumentasi	29
3.6	Teknik Analisis Data	29
3.6.1	Tahap Reduksi Data	29
3.6.2	Tahap Penyajian Data	30
3.6.3	Penarikan Kesimpulan	30
3.7	Teknik Keabsahan Data	32
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1	Gambar Umum Lokasi Penelitian	33
4.2	Tari Leluwak Tehambur	35
4.3	Makna Simbolis Gerak Tari Leluwak Tehambur	38
4.3.1	Gerak Jak Pungeu	39
4.3.2	Gerak Hettak	40
4.3.3	Gerak Becangget	41
4.4	Makna Simbolis Tata Busana Tari Leluwak Tehambur	47
4.4.1	Kalung Leluwak Tehambur	47
4.5	Makna Simbolis Properti Tari Leluwak Tehambur	49
4.5.1	Properti Kipas	50
4.5.2	Properti Sayap Leluwak	51
V.	SIMPULAN DAN SARAN	54
5.1	Kesimpulan	54
5.2	Saran	56
	DAFTAR PUSTAKA	57
	GLOSARIUM	59
	LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	5
Tabel 2.1 Tahapan Gerak Tari	13
Tabel 2.2 Tata Busana Tari Leluwak Tehambur.....	19
Tabel 2.3 Properti Yang Digunakan Tari Leluwak Tehambur	22
Tabel 3.1 Pedoman Observasi.....	28
Tabel 3.2 Pedoman Wawancara.....	28
Tabel 3.3 Panduan Dokumentasi.....	29
Tabel 4.1 Hasil pengamatan makna simbolis gerak, Tata Busana dan properti tari Leluwak Tehambur dilihat dari teori seimiotika Charles Sanders Peirce	52

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	23
Gambar 3.1 Diagram teori Semiotika Charles Sanders Peirce	31
Gambar 4.1 Kegiatan rutin latihan Sanggar Ragam Budaya	33

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Narasumber	62
Lampiran 2 Surat Penelitian.....	63
Lampiran 3 Balasan Surat Penelitian	64
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian untuk Dinas	65
Lampiran 5 Balasan Surat Izin Penelitian dari Dinas	66
Lampiran 6 Surat Pencatatan Ciptaan	67
Lampiran 7 Dokumentasi Kegiatan Penelitian	68

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Motif Leluwak Tehambur merupakan salah satu motif khas berasal dari tapis *Laut Linau Blambangan*. Kain tapis ini merupakan jenis sarung tenun pakan lungsi yang berbahan dasar benang kapas berjalur. Motif utama Leluwak Tehambur adalah kupu-kupu. Motifnya bentuk kupu-kupu dengan sayap yang terbuka dengan ukuran sayapnya yang sama besar. Kata “Leluwak” merupakan istilah dari kupu-kupu, sedangkan “Tehambur” berarti terbang. Oleh karena itu arti dari leluwak tehambur berarti kupu-kupu terbang. Motif ini merupakan simbol dari feminimisme, keindahan, ketangguhan, dan makna simbolis yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Lampung.

Motif Leluwak Tehambur ini mengangkat tema tentang Putri Nuban. Motif khas Kota Metro yang terinspirasi dari kain *tapis laut linau blambangan* yang dikenakan Putri Nuban. Putri Nuban merupakan tokoh perempuan keturunan tertua *Minak Ratu Dipuncak* dari *Canguk Raccak* dalam etnis *Abung Siwo Migo*. Marga Nuban merupakan satu-satunya garis keturunan perempuan dalam masyarakat Abung, yang pernah menyerahkan sebagian wilayahnya kepada kolonial Belanda pada 1936 sebagai bentuk penghormatan. Putri Nuban memiliki kekuasaan di empat wilayah Metro, yaitu Punggur, Metro Kibang, Kota Metro, dan Gedong Dalem (Ali dkk, 2025 : 446). Motif Leluwak Tehambur dimaknai sebagai simbol dinamika, kelembutan, dan pengetahuan yang berakar pada budaya Buay Nuban (Dinas Pariwisata, 2024).

Berdasarkan hal tersebut adanya upaya, Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kota Metro bersama akademisi dari Universitas Lampung untuk menjaga dan mengembangkan kain wastra tradisional sebagai identitas Kota Metro, dengan melakukan riset dan pengembangan motif Leluwak Tehambur. Motif ini kemudian dibuat menjadi desain batik khas Kota Metro yang digunakan sebagai ikon serta seragam harian di lingkungan Pemerintah Kota Metro.

Setelah motif Leluwak Tehambur resmi ditetapkan, Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kota Metro tidak berhenti sampai di situ. Mereka terus berupaya memperkenalkan motif ini secara lebih luas kepada masyarakat melalui berbagai bentuk seni. Salah satu langkahnya adalah menyelenggarakan sayembara untuk mengembangkan motif Leluwak Tehambur menjadi karya seni, seperti lukisan, kerajinan tangan, tarian, dan bentuk seni lainnya. Salah satu karya yang lahir dari sayembara tersebut adalah tari Leluwak Tehambur, yang dikembangkan dari motif tersebut dan dikemas menjadi pertunjukan tari oleh Hanna Difetra. Tari Leluwak Tehambur merupakan sebuah karya tari kreasi baru yang berakar pada budaya dan warisan tradisional Kota Metro. Proses penciptaan tari ini dimulai dari tahun 2022 dan di realisasikan menjadi bentuk utuh pada tahun 2023. Tari kreasi baru merupakan jenis tarian yang berasal dari pengembangan atau pembaruan dari tari tradisional, baik dari segi gerak, musik, maupun kostum, tetapi tetap berpegang pada unsur-unsur dasar tari tradisional (Dewi dkk, 2021 : 107). Makna yang mendalam terletak pada bentuk tari Leluwak Tehambur. Nama "Leluwak Tehambur," yang diterjemahkan sebagai "kupu-kupu yang terbang," menjadi pusat dari narasi visual dalam pertunjukan ini (Lasamba, 2025 : 29). Sebagai elemen budaya tarian ini sebagai media untuk memperkenalkan motif Leluwak Tehambur.

Tari Leluwak Tehambur menggambarkan metamorfosis kehidupan kota Metro, hal ini dikarenakan dalam garapan tarian ini berangkat dari proses metamorfosis kuku-kupu yang kemudian dikembangkan menjadi rangkaian gerak. Penggambaran dari transformasi ini disusun berdasarkan lima tahapan utama yang merepresentasikan perubahan kehidupan kupu-kupu, yaitu fase telur yang kemudian berubah menjadi ulat, lalu gerak transisi menggunakan gerak cangget transisi menuju fase kepompong, pada akhirnya menuju fase kupu-kupu besar.

Tarian ini menggambarkan perjalanan metamorfosis kupu-kupu dari tahap awal hingga menjadi kupu-kupu besar yang perlu melalui tahapan yang berkembang sedikit demi sedikit. Berdasarkan hal ini maka tari Leluwak Tehambur sebagai simbol transformasi dan Kota Metro yang berkembang. Tari ini menggambarkan perjalanan Kota Metro yang mengalami perkembangan. Kota Metro yang mengalami perkembangan bertahap sejak masa kolonial hingga menjadi kota yang maju, melalui berbagai fase sejarah yang membentuk karakter sosial, ekonomi, dan pembangunan wilayahnya (Pemerintah Kota Metro, 2024).

Berdasarkan wawancara bersama Ibu Lidanna pada tahun 2026 beliau mengatakan bahwa, Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kota Metro memiliki peran penting dalam membina pelestarian dan pengembangan tari Leluak Tahambur. Salah satu bentuk dukungan yang diberikan adalah fasilitasi pengurusan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) sebagai upaya perlindungan terhadap karya seni daerah. Selain itu, dinas juga memberikan ruang dan kesempatan bagi pelaku seni untuk menampilkan tari Leluak Tahambur dalam berbagai kegiatan dan event resmi pemerintah kota. Langkah tersebut dilakukan tujuannya supaya tarian tersebut dapat terus dikenal oleh masyarakat luas serta memiliki keberlanjutan dalam praktik seni pertunjukan.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan tersebut tentang pelestarian motif batik Leluwak Tehambur, peneliti tertarik meneliti makna tari Leluwak Tehambur. Tari Leluwak Tehambur ini telah berada dalam binaan Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kota Metro dan telah terikat pada HAKI, maka tarian ini ditetapkan menjadi salah satu tari yang hanya ditampilkan pada acara besar Kota Metro dan seperti hari ulang tahun Kota Metro, walaupun hanya dijadikan sebagai hiburan dan pertunjukan namun makna yang terkandung dalam tarian ini tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya yang patut di lestarikan. Karna tarian ini ditetapkan sebagai tarian yang ditampilkan pada acara besar Kota Metro, maka tarian ini akan menjadi tarian yang dipertontonkan kepada masyarakat. berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini penting dilakukan karena supaya nilai-nilai budaya yang terkandung tidak hanya dapat dipertontonkan saja, tetapi dipahami maknanya.

Tari Leluwak Tehambur selama ini belum pernah di ungkap secara mendalam dari sisi makna simbolisnya, padahal tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan tari saja, tetapi juga sebagai media promosi motif Batik Leluwak Tehambur melalui unsur-unsur visual dalam tari. Hal tersebut menjadikan penelitian ini penting mengkaji makna simbolis gerak, Tata Busana, properti tari Leluwak Tehambur karna ketiga unsur tersebut merupakan unsur visual yang paling dominan dalam merepresentasikan identitas dan karakter dari Tari Leluwak Tehambur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana makna simbolis gerak, Tata Busana, properti tari Leluwak Tehambur di Kota Metro?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna simbolis gerak, Tata Busana, properti tari Leluwak Tehambur di Kota Metro.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pemerintah Kota Metro

Memberikan kontribusi positif bagi pemerintah Kota Metro, dalam upaya pengembangan, pembinaan, dan dan pelestarian seni budaya lokal. Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam memperkuat identitas budaya daerah, khususnya dalam mengembangkan Motif Batik Leluwak Tehambur dan Tari Leluwak Tehambur sebagai ikon Kota.

1.4.2 Bagi Koreografer

Memberikan kontribusi bagi koreografer, dalam upaya mempertahankan, melestarikan makna simbolis tari Leluwak Tehambur. Penelitian ini membantu koreografer melihat bagaimana karya yang ia ciptakan dipahami oleh masyarakat dan di ungkap makna simbolis di balik tarinya.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Membantu masyarakat memahami bahwa tari dan motif batik khas Metro bukan sekadar ornamen budaya, tetapi juga simbol perjalanan dan perkembangan Kota Metro dari masa ke masa. Serta menumbuhkan rasa bangga dan cinta budaya lokal, sehingga masyarakat dapat ikut berperan dalam menjaga dan melestarikan ikon budaya daerah

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah makna simbolis gerak, Tata Busana, properti tari leluwak tehambur yang berada di kota Metro

1.5.2 Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini yaitu penata tari Leluwak Tehambur, dinas kepemudaan olahraga dan pariwisata Kota Metro.

1.5.3 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Ragam Budaya yang berada di Kota Metro, Provinsi Lampung.

1.5.4 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan september 2025 hingga bulan Mei 2026.

Tabel 1. 1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Penelitian																			
		Juli-Agustus 2025				September 2025				Oktober 2025				November 2025				Desember 2025 - Februari 2026			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Observasi Awal																				
2	Penyusunan Laporan																				
3	Pelaksanaan Penelitian																				
4	Pengolahan Data																				
5	Penyusunan Hasil Penelitian																				

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengkaji tentang tari Leluwak Tehambur sebelumnya sudah pernah diteliti. Penelitian oleh Viola Lasamba berjudul “*Bentuk Tari Leluwak Tehambur Di Sanggar Ragam Budaya Kota Metro*” pada tahun 2025. Dalam penelitiannya ini Lasamba berfokus pada aspek bentuk tari Leluwak Tehambur, mencakup berbagai elemen penting seperti bentuk gerak, dan Tata Busana, dan properti tarinya yang digunakan sebagai visual pendukung dalam tari ini, menggunakan teori La Meri yang menjelaskan bahwa bentuk tari terdiri dari elemen-elemen pentingnya seperti gerak, properti dan Tata Busana,serta waktu dan bentuk pertunjukan. Rumusan masalah penelitiannya adalah bagaimana bentuk tari Leluwak Tehambur di Sanggar Ragam Budaya Kota Metro.

Hasil dari penelitian ini adalah mengungkap bentuk tari Leluwak Tehambur berdasarkan elemen-elemen pentingnya. Adapun relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada objek kajiannya, yaitu tari Leluwak Tehambur dalam konsep unsur- unsur tarinya. Selain persamaanya maka terdapat perbedaan fokus antara kedua penelitian ini. Jika penelitian yang dilakukan oleh Lasamba berfokus pada bentuk tari Leluwak Tehambur, maka kebaruan pada penelitian ini menggali lebih dalam tentang makna simbolis yang terkandung dalam tari Leluwak Tehambur. Perbedaannya yaitu teori yang digunakan pada penelitian yang dilakukan ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce tanda dilihat berdasarkan ikon, indeks, dan simbol. Juga terdapat perbedaan pada teknik pengumpulan data dan instrumen yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Fitri Wibowo (2022) berjudul “ *Makna Simbolis Gerak Tari Khudad Pekon Margakarya*” bertujuan mendeskripsikan makna simbolis yang terdapat dalam gerak tari Khudad. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang mengkaji tanda melalui ikon, indeks dan simbol. Hasil dari penelitian ini yaitu Tari Khudad adalah tari arak-arakan dalam upacara pernikahan adat yang mengandung makna persatuan dan mempererat hubungan keluarga masyarakat Pekon Margakarya. Perbedaan penelitian ini terletak pada unsur tari yang di kaji hanya geraknya saja sedangkan penelitian ini mengkaji unsur tari gerak, Tata Busana, dan properti pada tari Leluwak Tehambur di Kota Metro. Adapula Relevansinya yaitu sama-sama menganalisis data menggunakan teori semiotika oleh Charles Sanders Peirce yaitu mengelompokkan ikon, indeks dan simbol.

Selanjutnya penelitian oleh Laila Wafiq Azizah berjudul “*Analisis Tekstual Seni Beladiri Kuntau Pisau Due Semende Di Kampung Rebangi Tinggi*” pada tahun 2023. Penelitian Lalila mengungkap struktur dan bagaimana makna yang terkandung dalam praktik seni bela diri. Dalam kajiannya mengungkap tiga aspek utama, yaitu analisis simbolis. Berfokus pada analisis koreografis mengurai unsur- unsur gerak, tataTata Busana, properti, dan pola rantai yang membentuk pertunjukan kutau pisau due semende. Selain itu penelitian ini juga mengkaji analisis struktural yang berfokus pada susunan atau pola gerak yang membangun keseluruhan pertunjukan.

Penelitian ini memiliki persamaan karna juga menggunakan pendekatan semiotika dari Charles Sanders Peirce dengan konsep triandik (representamen, objek, dan interpretant) untuk mengungkap makna dalam setiap unsur pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni beladiri kutau pisau due semende tidak hanya dilihat sebagai tehnik pertahanan diri tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis.

2.2 Pengertian Semiotika

Kata "Semiotika" merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani "seme", yang terdapat dalam semeiotikos, yang berarti penginterpretasi tanda. Semiotika merujuk pada ilmu yang menganalisis tanda atau kajian tentang cara sistem penandaan bekerja (Dayu dkk, 2023 : 156). Dalam kajiannya, semiotika tidak terbatas pada bahasa verbal seperti ucapan dan tulisan, tetapi juga mencakup bahasa yang sifatnya nonverbal seperti simbol, gambar, warna, suara atau bahkan ekspresi sensoraf. Secara sederhananya, semiotika membahas bagaimana tanda-tanda dapat digunakan untuk mengungkap makna tertentu dalam berbagai bentuk komunikasi baik verbal, maupun nonverbal. Ilmu ini banyak digunakan dalam analisis bahasa, sastra, iklan, film, media massa bahkan seni pertunjukan seperti teater dan tari. Semiotika digunakan untuk menganalisis makna tersembunyi dibalik tanda yang fenomena budaya atau hal tertentu. Dengan mempelajari semiotika kita dapat memahami berbagai simbol, bahasa dan representasi dari budaya secara mendalam dan lebih kritis, seperti Teori semiotika menurut Charles Sanders Peirce berdasarkan ikon, indeks, dan simbol .

2.3 Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Analisis tanda yang dikembangkan oleh filsufat Amerika yaitu Charles Sanders Peirce , seorang pemikir cerdas dan pemikirannya yang tidak dapat di ragukan. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji makna simbolis gerak, Tata Busana, properti tari Leluwak Tehambur yang berada di kota Metro. Peirce mengatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objeknya yang menyerupainya, keberadaanya memiliki hubungan kasual dengan tanda-tanda atau karna ikatannya yang konvensional dengan tanda-tanda tersebut (Berger: 16). Penelitian makna simbolis gerak, Tata Busana, properti tari Leluwak Tehambur ini menganalisis teori tanda Peirce berdasarkan Representamen, Objek yang membagi menjadi tiga (ikon, indeks,simbol), dan interpretan dengan penjabaran sebagai berikut.

2.3.1 Representamen

Representamen merupakan bentuk tanda yang bisa dilihat dan dirasakan dengan indra. Dalam teori semiotika menurut Charles Sanders Peirce, representamen adalah bagian awal dalam proses memahami makna, karena ia bertindak sebagai petunjuk yang mewakili sesuatu sebelum maknanya diungkap lebih lanjut. Representamen tidak memiliki makna sendiri, melainkan berupa bentuk, nama, atau wujud tanda yang terlihat atau terdengar. Hal itu antara lain nama-nama gerakan tari, properti yang digunakan, dan Tata Busana. Pada Tari Leluwak Tehambur, representamen terlihat melalui gerakan tari yang memiliki nama khusus, nama pada properti seperti kipas dan sayap khas Leluwak Tehambur.

2.3.2 Objek

Objek adalah sesuatu yang dimaksudkan atau diwakili oleh tanda. Menurut Peirce, objek dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol, berdasarkan hubungan antara tanda dan objek tersebut :

- a) Ikon merupakan tanda yang adanya hubungan kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Menurut Peirce, ikon dipahami karena bentuknya menyerupai atau menirukan sesuatu yang nyata dalam kehidupan. Ia menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, maka suatu tanda akan mengikuti sifat objeknya (Berger, 2010 : 16). Hubungan tanda dan objek dalam ikon bersifat langsung melalui kemiripan visual, bentuk, suara, atau gerak.
- b) Indeks adalah tanda yang berkaitan langsung dengan objeknya, biasanya karena adanya hubungan sebab akibat atau kedekatan. Peirce menyebut indeks untuk hubungan kasualnya, kenyataan dan kebenaran tanda itu berkaitan dengan objek individunya (Berger, 2010: 16). Hubungan yang terjalin antara tanda dengan objek dalam indeks tidak sekadar berdasarkan kemiripan, tetapi karena adanya keterkaitan sebab-akibat atau hubungan langsung.
- c) Simbol merupakan tanda yang maknanya dibentuk melalui adanya kesepakatan bersama dalam masyarakat atau adat budaya. Peirce

mengatakan bahwa suatu tanda disebut simbol jika maknanya diartikan sebagai objek denotatif, karena adanya kebiasaan (istilah yang digunakan untuk mencakup sifat ilmiah) (Berger, 2010 : 16). Simbol memiliki beberapa ciri yaitu makna karna adanya kesepakatan dalam masyarakat dan memiliki makna karena adanya aturan yang telah ditetapkan(Oktavia, 2025 : 27). Simbol bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan alami antara keduanya, tetapi maknanya dipahami karena disepakati bersama dalam suatu komunitas.

2.3.3 Interpretant

Interpretant adalah makna atau pemahaman yang ditangkap seseorang ketika melihat suatu tanda. Menurut Charles Sanders Peirce, makna dari sebuah tanda bisa berbeda-beda, tergantung pengetahuan, pengalaman, dan budaya orang yang melihatnya. Dengan demikian, interpretant berperan sebagai jembatan yang menghubungkan bentuk tanda dengan makna yang terkandung di dalamnya sehingga tanda tersebut dapat dipahami oleh penerima.

Teori Semiotika Charles Sanders Peirce pada penelitian ini bekerja melalui tiga unsur triadik, yaitu adalah representamen, objek, dan interpretant. Tahapan pertama adalah representamen, yaitu menentukan tanda atau sesuatu yang tampak dan dapat diamati dalam karya tari ini. Tanda yang diamati terdapat pada gerak, tata busana maupun properti dalam tari ini. Setelah ditemukannya representamen, tahapan berikutnya adalah objek. Pada tahapan objek ini unsur-unsur tari yang di analisis pada tari ini akan digolongkan berdasarkan triadik ikon, indeks, dan simbol. Unsur tari digolongkan kedalam ikon jika memiliki kemiripan bentuk langsung, dan sebagai simbol apabila maknanya terbentuk berdasarkan kesepakatan sosial atau budaya. Tahap terakhir adalah interpretant, yaitu proses memaknai tanda-tanda yang sudah digolongkan di dalam jenis objek tersebut. Tahapan ini akan ditemukan makna yang terkandung di dalam gerak, tata busana dan properti yang di analisis pada tari.

2.4 Tari

Tari merupakan jenis seni pertunjukan yang menggunakan gerakan tubuh manusia yang telah dikoreografi untuk menyampaikan ekspresi, cerita, emosi, atau pesan tertentu kepada penonton. Ini termasuk salah satu bentuk seni pertunjukan yang paling tua dan telah ada di beragam budaya di seluruh dunia. Seni tari mengintegrasikan berbagai elemen seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, musik, kostum, dan pencahayaan untuk menghasilkan pengalaman estetika yang istimewa (Puspitaningrum, 2024: 32). Tari sebagai bagian dari kebudayaan bangsa adalah salah satu karya seni yang perlu dipelihara dan dilestarikan di zaman globalisasi saat ini. Tari memiliki berbagai gerakan dan karakteristik unik dari setiap daerah, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yang menyebabkan adanya perbedaan-perbedaan itu (Syahbuddin, 2021: 2). Tari sebagai fungsinya tidak hanya hadir sebagai hiburan saja, tetapi sebagai sarana upacara adat, media pendidikan, ekspresi identitas budaya, dan alat komunikasi simbolis. Tari dalam konteks modern berkembang menjadi bentuk ekspresi individu yang lebih bebas dan kreatif, termasuk dalam ranah pertunjukan dan kompetensi. Selain itu, pertunjukan tari akan tampak lebih bermakna dan lebih utuh jika didukung dengan berbagai unsur pendukungnya.





Tari tidak hanya bergantung pada gerak sebagai elemen utamanya, tetapi dalam tari juga melibatkan berbagai unsur pendukung lainnya yang tentu saja saling melengkapi satu sama lainnya. Unsur – unsur pendukung tersebut sangat berperan penting dalam menciptakan suasana, menambah nilai estetika, serta memperkuat ekspresi dari sebuah pertunjukan tari. Oleh karena itu, setiap unsur memiliki fungsi dan kontribusi tersendiri dalam menunjang keberhasilan dalam pertunjukan tari. Mengacu pada bentuk tari menurut La Meri, bentuk tari tersusun atas elemen yang membentuk satu kesatuan karya tari. Dalam penelitian ini bentuk tari yang dikaji adalah gerak, tata busana, dan properti pada Tari Leluwak Tehambur. Oleh hal itu, berikut merupakan penjabaran bentuk Tari Leluwak Tehambur berdasarkan ketiga elemen tersebut.





2.4.1 Gerak





Gerak sebagai elemen utama dalam kehidupan manusia, manusia bergerak setiap harinya. Gerakan bisa dilihat melalui gerakan tubuh atau gestur manusia. Berbagai bentuk gerakan ada dalam tubuh manusia dan memiliki arti yang bisa dimengerti oleh orang lain. Dalam tari, gerakan yang muncul berasal dari tubuh, yang berfungsi sebagai media dan elemen utama dalam penariannya (Erawati, 2021: 1). Gerak tari bukan sekedar gerak yang tidak beraturan, tetapi gerak dalam tari merupakan gerak yang memiliki makna, estetika, dan tujuan tertentu. Gerak tari digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu, mengekspresikan perasaan melalui gerak, menggambarkan sebuah karakter, hingga untuk merepresentasikan budaya dan nilai – nilai kehidupan. Gerak dalam tari Leluwak Tehambur mengandung makna yang ingin disampaikan melalui gerakannya. Gerak pada garapan Tari Leluwak Tehambur tidak hanya sebagai unsur estetis saja yang hanya berfifat memperindah pertunjukkan, akan tetapi gerak pada Tari Leluwak Tehambur sebagai media komunikasi yang menyampaikan gagasan pencipta tari kepada penonton.





Garapan gerak yang dihadirkan dalam tari ini menggambarkan metamorfosis kupu-kupu dari larva menjadi kupu-kupu dewasa yang merupakan simbol dari transformasi dan perkembangan masyarakat Kota Metro. Setiap ragam gerak pada Tari Leluwak Tehambur disusun secara berurutan mengikuti alur metamorfosis kupu-kupu sehingga akan membentuk narasi yang utuh. Tahapan gerak tari ini adalah tahap telur, ulat, transisi cangget, kepompong proses menuju tahap menjadi kupu-kupu. Melalui penyusunan gerak tersebut, Tari Leluwak Tehambur menghadirkan visualisasi perjalanan, pertumbuhan dan pencapaian perkembangan yang utuh. Proses perubahan kualitas gerak pada tahapan awal hingga akhir menunjukkan proses perkembangan yang berkesinambungan dari awal fase kehidupan hingga pada fase mulai mencapai bentuk yang lebih matang. Berikut adalah bentuk gerak pada Tari Leluwak Tehambur.





Tabel 2.1 Tahapan Gerak Tari





No.	Nama Ragam Gerak	Bentuk
1.	Jak Pungeu	
2.	Rujung Hentak	
3.	Hettak	
4.	Hettak Luppap	

5.	Tekuk Sayap	
6.	Becangget	
7.	Becangget	
8.	Jak Sigeh	

9.	Becangget	
10.	Becangget	
11	Becangget	
13	Sayap Tehambur	

14.	Hettak Silang	 A woman and a man in black athletic wear are performing a dance move. They are standing on their right legs, with their left legs raised and bent at the knee. Their arms are extended forward and slightly to the side, with their hands held in a specific pose.
15.	Jak Tehambur	 A woman and a man in black athletic wear are performing a dance move. The woman is standing with her arms extended horizontally to the sides. The man is kneeling on both knees, with his arms extended horizontally to the sides, mirroring the woman's pose.
16.	Cakak Kipas	 A woman in black athletic wear is performing a dance move. She is kneeling on her right knee, with her left leg raised and bent. She is holding two yellow fans, one in each hand, extended horizontally to the sides.
17.	Jak Bekipas	 A woman in black athletic wear is performing a dance move. She is standing on her right leg, with her left leg raised and bent. She is holding two yellow fans, one in each hand, extended horizontally to the sides.


18.	Luppat Cakak	
19.	Leluwak Bekipas	
20.	Kipas Tekuk	
21.	Uleu Leluwak	

22.	Kepak Sayap	
23.	Kepak Leluwak	
24.	Tehambur Besar	
25.	Tehambur Putar	

2.4.2 Tata Busana

Tata Busana adalah elemen penting dalam pertunjukan tari. Berperan dalam menciptakan suasana dan memperkuat penampilan tari agar karakter yang ditampilkan sesuai dengan tema tarian itu (Majid, 2019 :2). Tata busana yaitu merupakan keperluan yang sifatnya wajib digunakan pada bagian tubuh penari di atas pentas dan merupakan busana yang sudah dikonsepsi oleh koreografer sesuai dengan apa yang di perankannya (Supraga, 2026). Tata Busana dalam tari juga tidak hanya sekedar kostum biasa, melainkan Tata Busana dalam tari biasanya memiliki makna simbolis yang dapat mencerminkan identitas budaya tertentu. Makna Tata Busana dapat dimaknai melalui warna, motif yang digunakan, dan aksesoris yang digunakan. TataTata Busana yang menonjol dalam Tata Busana tari Leluwak Tehambur ini adalah kalung Leluwak Tehambur. Bentuk kalungnya di ambil langsung dari motif batik ikon Kota Metro yakni motif batik Leluwak Tehambur, yang menggambarkan kupu-kupu yang sedang terbang. Bentuknya Yang ikonik memperkuat Tata Busana dalam tarian Leluwak Tehambur ini.

Tabel 2.2 Tata Busana Tari Leluwak Tehambur

No.	Nama Kostum	Bentuk
1.	Baju	 <p style="text-align: center;"> Perempuan Laki-laki </p>

2.	Celana	 <p>Perempuan Laki-laki</p>
3.	Ikat Pinggang	<p>Perempuan</p>  <p>Laki-laki</p> 
4.	Kalung Leluwak Tehambur	 <p>Perempuan</p>



5.	Penekan kepala	
6.	Sanggul	

2.4.3 Properti

Properti tari adalah alat atau media yang mendukung dalam menciptakan peran yang ingin ditampilkan. Properti tari merupakan segala kelengkapan dan peralatan dalam penampilan menari(Ismayanti, 2023: 1). Dalam sebuah pertunjukan, properti sangat krusial untuk menciptakan gambaran peristiwa dalam cerita yang akan ditampilkan. Tidak hanya sebagai pelengkap visual, tetapi properti juga menjadi bagian dari elemen yang membantu penari dalam menyampaikan emosional, makna, dan pesan yang ingin disampaikan pada setiap gerak yang hadir. Properti menjadi salah satu hal yang perlu dilakukan analisis, terutama pada properti yang memiliki makna yang mendalam(Agustina, 2023: 1789) Penggunaan properti dalam pertunjukan tari memberikan aksen tambahan, sehingga dalam pertunjukan penonton tidak hanya fokus pada gerak tubuh penari, tetapi juga pada interaksi penari dengan properti yang digunakannya. Properti juga dapat mendukung pola gerak tari, banyak gerak yang memang diciptakan untuk berinteraksi dengan properti supaya pesan yang ingin disampaikan dengan mudah bisa di maknai. Kesimpulannya properti tari adalah sebagai unsur penting dalam tari tidak

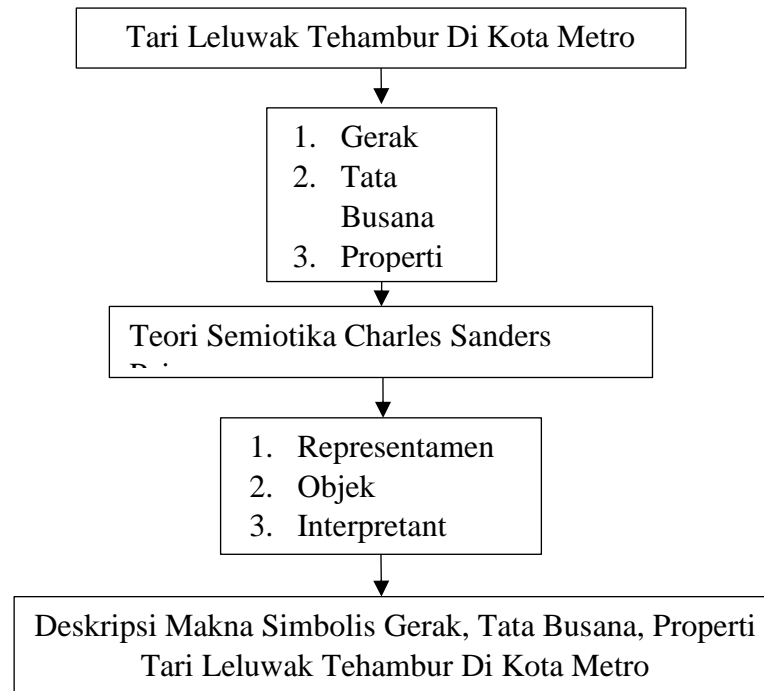
hanya memperindah pertunjukan, juga memperkuat karakter serta pesan dan suasana yang ingin disampaikan oleh penari dan koreografer.

Tabel 2.3 Properti Yang Digunakan Tari Leluwak Tehambur

No.	Nama Peoperti	Bentuk
1.	Kipas	
2.	Sayap Leluwak Tehambur	

Berdasarkan uraian yang diungkapkan diatas, maka penelitian ini akan melihat makna simbolis gerak, Tata Busana, properti tari Leluwak Tehambur di Kota Metro berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan unsur tari yang dikaji yaitu gerak, Tata Busana, properti.

2.4 Kerangka Berfikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir
(Sumber : Sejati, 2025)

Kerangka berpikir pada penelitian ini memfokuskan pemahaman tentang makna simbolis yang terkandung dalam Tari Leluwak Tehambur di Kota Metro. Untuk memahami arti tersebut, penelitian ini menganalisis tiga hal utama, yaitu gerak, tata busana, dan properti pada tarian ini. Ketiga unsur tersebut tahap berikutnya dianalisis dengan menggunakan teori semiotika menurut Charles Sanders Peirce, yaitu representamen, objek, dan interpretant. Pada tahap ini, objek tersebut dilihat dan dianalisis dengan mengelompokkan tanda-tanda ke dalam tiga kategori yaitu ikon, indeks, dan simbol. Pada akhirnya diperoleh deskripsi makna simbolis gerak, Tata Busana, properti tari Leluwak Tehambur di Kota Metro.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian berjudul makna simbolis tari Leluwak Tehambur ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Desain penelitian diartikan sebagai struktur yang disusun secara rapi untuk mendapat jawaban atas pertanyaan penelitian. Desain ini menjadi panduan yang mengarahkan bagaimana proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasi sehingga penelitian berjalan secara terarah dan sistematis (Sugiyono, 2013: 2). Deskriptif pada penelitian kualitatif diartikan sebagai cara untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena, serta situasi sosial yang diteliti (Waruwu , 2023 : 25). Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan untuk memahami makna simbolis gerak, Tata Busana, properti tari Leluwak Tehambur secara mendalam. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai suatu metode untuk mencari arti, pemahaman, konsep, sifat, gejala, simbol, atau gambaran mengenai suatu fenomena. Penelitian ini hasilnya disajikan dalam laporan berdasarkan tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan yaitu teori semiotika Charles Sanders Peirce digunakan sebagai acuan dalam menelaah makna dalam tari Leluwak Tehambur.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Ragam Budaya yang berada di Kota Metro. lokasi ini tepat karna Sanggar Ragam Budaya merupakan tempat tari Leluwak Tehambur terbentuk. Sehingga akan menjadi sumber utama yang relevan dalam menggali makna simbolis gerak, Tata Busana, properti tari Leluwak Tehambur Penelitian ini dilakukan bulan september 2025 sampai Mei 2026.

3.3 Sumber Data

Sumber data merupakan darimana sebuah data itu diperoleh (Sugiyono,2013: 137). Dalam sebuah penelitian, sumber data menjadi salah satu Faktor terpenting yang harus dilakukan karena akan berpengaruh pada cara penelitian tersebut dilakukan. Titik Sumber data juga bisa memperkuat informasi yang diperdalam, Sumber data yang tepat dan relevan akan sangat membantu penelitian untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan sesuai dengan tujuan penelitiannya. Sumber data yang dihasilkan dari penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu sebagai berikut

3.3.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama dilapangan melalui observasi, wawancara (Sugiyono,2013: 137). Data primer data yang di peroleh langsung dari sumber pertama atau objek penelitian secara langsung, data yang di peroleh bersifat orisinal atau belum pernah di publikasikan sebelumnya. Diperoleh dari wawancara langsung dengan Ibu Hanna Difetra Alfath, S.Pd selaku koreografer, Ibu Lidanna perwakilan Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kota Metro selaku pengelola tari Leluwak Tehambur.

3.3.2 Sumber Data Sekunder

Data Sekunder menurut Hasan (2002: 58) Data sekunder adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh seseorang yang melakukan penelitian berdasarkan sumber-sumber yang telah ada. Data ini dipergunakan untuk mendukung informasi yang telah diperoleh yaitu dari sumber data primer dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya. Berdasarkan penelitian ini maka data sekunder yang diperoleh bersal dari dokumentasi vidio , foto-foto dokumentasi tari Leluwak Tehambur dan kajian penelitian terdahulu.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan oleh seorang peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam sebuah penelitian (Sugiyono,2013:224). Dalam penelitian terdapat beragam metode pengumpulan data yang bisa digunakan, tergantung pada tipe data dan tujuan penelitian. Metode utama yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang jelas terhadap makna simbolis gerak, Tata Busana, properti tari Leluwak Tehambur di Kota Metro. Berikut ini adalah penjelasan mendalam tentang beberapa teknik utama dalam pengumpulan data.

3.4.1 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti (Sugiyono,2013: 226). Observasi yang dilakukan dalam studi ini termasuk dalam jenis observasi non-partisipan, sehingga peneliti hanya berfungsi sebagai pengamat yang memperhatikan tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas yang diamati. Penelitian ini berfokus pada pengamatan langsung terhadap tari Leluwak Tehambur sebagai objek utama observasi, yang berlangsung di Kota Metro. Aspek-aspek yang diamati dalam penelitian adalah makna simbolis dari gerak, Tata Busana, properti. Hasil observasi kemudian ditafsirkan berdasarkan teori oleh Peirce setiap unsur tari dipahami secara makna utuh.

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah cara mengumpulkan data dengan cara tanya jawab secara langsung antara pewawancara dan responden yang menjadi narasumber (Sugiyono,2013: 231). Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada narasumber yaitu: Hanna Difetra Alfath, sebagai koreografer, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro, Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya mengenai objek penelitiannya, yaitu makna simbolis gerak, Tata Busana, properti tari Leluwak Tehambur.

Berdasarkan teori simbol Peirce.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan dokumen, arsip, atau catatan tertulis sebagai sumber informasi (Sugiyono, 2013: 240). Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi adalah salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan permasalahan atau objek yang akan diteliti. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data pendukung terhadap data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi yang diperoleh berupa video tari Leluwak Tehambur, foto gerak, foto Tata Busana, foto properti yang terdapat di tari Leluwak Tehambur Kota Metro,

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam pendekatan kualitatif adalah peneliti itu sendiri, dalam artian peneliti menjadi alat untuk merekam informasi secara langsung saat penelitian. Peneliti melakukan penelitian dengan cara langsung terjun ke lapangan untuk mendapatkan serta mengumpulkan data yang diperlukan pada penelitian. Hal yang diamati dalam penelitian dalam hal ini meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara dan panduan dokumentasi.

3.5.1 Pedoman Observasi

Pedoman Observasi digunakan sebagai acuan peneliti dalam mengumpulkan data melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati secara langsung proses pementasan dan penggunaan unsur-unsur tari, serta respons langsung yang muncul. Kemudian data yang diperoleh dari observasi digunakan untuk mendukung data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi sehingga akan menghasilkan data penelitian yang lengkap dan akurat. Pedoman observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data secara sistematis mengenai makna simbolis gerak, Tata Busana, properti tari Leluwak Tehambur, seperti pada

tabel berikut.

Tabel 3.1 Pedoman Observasi

No	Data Observasi	Indikator
1.	Ikon, Indeks, dan Simbol, Interpretan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gerak 2. Tata Busana 3. Properti

3.5.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun dalam rencana penelitian ini untuk membantu menggali data informasi berdasarkan wawancara bersama narasumber, koreografer sebagai penata tari, dinas kepemudaan olahraga dan pariwisata. Maka data yang diperoleh akan disesuaikan berdasarkan topik pembahasan yakni makna simbolis gerak, Tata Busana, properti Tari Leluwak Tehambur.

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara

No	Narasumber	Indikator	Pertanyaan
1.	Koreografer	Gerak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama ragam gerak 2. Inspirasi bentuk gerak 3. Makna gerak
		Tata Busana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama Tata Busana 2. Inspirasi bentuk Tata Busana 3. Makna Tata Busana
		Properti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama properti 2. Inspirasi bentuk properti 3. Makna properti
3.	Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kota Metro.		<ol style="list-style-type: none"> 1. Awal mula tari Leluwak Tehambur 2. Makna Tari Leluwak Tehambur 3. ikonik pada Tari Leluwak Tehambur 4. Peran dinas dalam pembinaan 5. Harapan keberlanjutan tari Leluwak Tehambur

3.5.3 Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi dalam rencana penelitian ini disusun sebagai acuan dalam menambah data berupa, video, arsip, maupun dokumen resmi yang relevan dengan tari Leluwak Tehambur, sehingga hasil dokumentasi dapat digunakan secara sistematis sebagai data pendukung, media analisis simbol, serta pelengkap data.

Tabel 3.3 Panduan Dokumentasi

No	Data yang dikumpulkan	Indikator
1.	Gerak	Vidio dan foto gerak tari Leluwak Tehambur
3.	Tata Busana	Gambar Tata Busana tari Leluwak Tehambur
4.	Properti	Gambar properti Leluwak Tehambur

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah model analisis interaktif yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017: 246). Teknik ini memberikan wawasan yang mendalam dan terstruktur, terhadap data kualitatif yang dikumpulkan selama proses penelitian. Dengan pendekatan interaktif yang saling berhubungan antara pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, model ini memungkinkan peneliti untuk mengolah data dengan baik, mengidentifikasi pola-pola yang tidak terlihat, serta memahami makna di balik fenomena yang diamati. Selain itu, model ini dianggap relevan dan cocok untuk menggambarkan kerumitan realitas sosial atau budaya yang diteliti dalam studi ini.

3.6.1 Tahap Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah untuk merangkum, memilih, dan menyaring informasi yang dianggap penting, serta mencari pola dan tema yang muncul. Data yang sudah diproses menjadi lebih ringkas memberikan penjelasan yang jelas dan membantu peneliti (Sugiyono, 2015). Pada tahap ini, informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara mendalam dengan koreografer, serta dinas kepemudaan, olahraga dan pariwisata Kota Metro, dokumentasi berupa foto, video, serta catatan pendukung lainnya, akan menjalani proses seleksi yang ketat. Informasi tersebut akan dipilah dan

disusun kembali untuk menemukan data yang paling relevan dengan terfokus pada penelitian, yaitu makna simbolis gerak, Tata Busana, properti tari Leluwak Tehambur. Proses ini tidak hanya sekedar menyaring data, tetapi juga melibatkan penafsiran awal dari makna data tersebut. Peneliti akan membaca kembali transkrip wawancara dan meninjau dokumentasi dengan teliti untuk menemukan bagian-bagian yang memiliki informasi penting terkait dengan makna simbolis tari Leluwak Tehambur sesuai dengan elemen gerak, dan Tata Busana, properti.

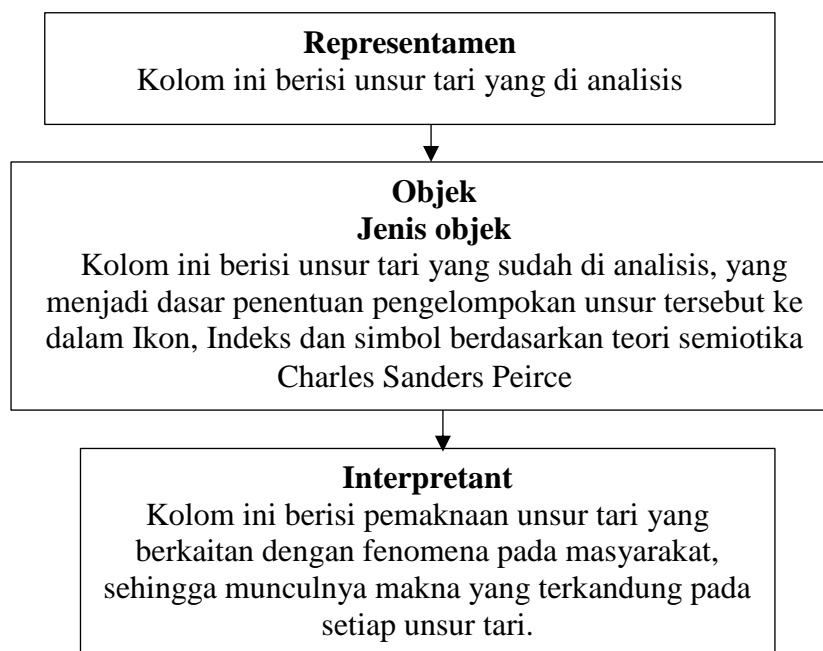
3.6.2 Tahap Penyajian Data

Setelah proses reduksi data, data yang tersisa kemudian disajikan dengan cara yang teratur dan mudah dipahami. Penyajian data akan di arahkan agar informasi hasil dari reduksi dapat terorganisir dengan baik, tersusun dan memudahkan pemahaman. Penyajian data dalam kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel dan bentuk lainnya (Sugiyono,2015). Dalam penelitian ini, jenis penyajian data yang digunakan adalah dengan membuat grafik, tabel, penyajian data dengan bentuk menjabarkan naratif. Tabel digunakan untuk menyusun data dengan cara yang lebih teratur, sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi makna simbolis gerak, Tata Busana, properti tari Leluwak Tehambur serta mengelompokkan data sesuai elemennya yakni gerak, Tata Busana, properti.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Tahap pengambilan kesimpulan ini berkaitan dengan interpretasi yang dilakukan oleh peneliti, yaitu penjelasan mengenai arti dari data yang telah ditampilkan. Proses ini merupakan proses akhir dari analisis data yang bertujuan untuk memberikan jawaban dari penelitian (Sugiyono,2018). Peneliti berusaha menemukan makna di balik data yang diperoleh selama penelitian dan kemudian melakukan analisis terhadap data tersebut untuk merumuskan kesimpulan. Data yang diperkecil dan disajikan dalam urutan yang teratur ini selanjutnya akan dianalisis untuk menghasilkan sebuah kesimpulan dari penelitian mengenai: Makna simbolis gerak, Tata Busana,

properti tari Leluwak Tehambur di Kota Metro. peneliti juga melakukan kajian mendalam untuk memahami arti dari makna simbolis, serta memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang meliputi representamen, objek dan interpretan seperti pada diagram berikut.



Gambar 3.1 Diagram teori Semiotika Charles Sanders Peirce (Sumber: Sejati, 2025)

Berdasarkan diagram di atas dijelaskan bahwa analisis penelitian ini dilakukan secara bertahap dimulai dari mengidentifikasi unsur-unsur tari yang ada dalam (grund). Selanjutnya, unsur tari dikaitkan dengan fenomena nyata yang ada dalam kehidupan masyarakat ke dalam kolom objek. Kemudian dikelompokkan ke dalam jenis tanda berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Tahapan terakhir, hubungan keduanya lalu ditafsirkan supaya menemukan makna yang kemudian dituangkan ke dalam kolom interpretant.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah Triangulasi Sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi ,dari berbagai pihak yang menjadi narasumber dalam mengkaji makna simbolis gerak, Tata Busana, properti tari Leluwak Tehambur di kota Metro berdasarkan narasumber yang terlibat langsung .

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai makna simbolis gerak, tata busana dan properti tari Leluwak Tehambur di Kota Metro, dapat disimpulkan bahwa tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya masyarakat Kota Metro. Makna simbolis tari dibangun melalui unsur gerak yang menggambarkan tahapan metamorfosis kupu-kupu, mulai dari fase telur, ulat, kepompong hingga kupu-kupu dewasa. Rangkaian gerak tersebut memiliki makna proses transformasi, pertumbuhan, dan perkembangan kehidupan masyarakat Kota Metro. Selain itu, beberapa gerak yang terinspirasi dari tari tradisional Lampung menunjukkan upaya pelestarian dan penguatan identitas budaya Lampung dalam bentuk tari kreasi.

Gerak jak pungeu termasuk kedalam jenis objek simbo. Sehingga gerak jak pungeu menghasilkan interpretan bahwa gerak jak pungeu memiliki makna yang merepresentasikan bagaimana kehidupan masyarakat Kota Metro yang masih berada dalam keterbatasan ruang gerak. Gerak selanjutnya adalah becangget yang dikategorikan kedalam ikon. Interpretan yang diperoleh adalah gerak becangget memiliki makna simbolis sebagai penguat identitas tari Leluwak Tehambur. Gerak Hettak dikategorikan kedalam simbol. Interpretan yang diperoleh adalah gerak hettak memiliki makna merepresentasikan bagaimana kehidupan Kota Metro yang mulai memasuki masa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Gerak Rujung Hentak dikategorikan kedalam ikon, Interpretannya adalah memiliki makna

sebagai adanya upaya mempertahankan identitas budaya Lampung melalui gerak tari tradisi Lampung. Gerak Jak Sigeh dikategorikan kedalam ikon, Interpretannya adalah memiliki makna sebagai bentuk pengembangan terhadap gerak tradisional Lampung. Gerak Kepak Sayap dikategorikan kedalam simbol, Interpretan yang diperoleh adalah memiliki makna yang dikaitkan dengan Kota Metro tentang proses pertumbuhan dan perkembangan kupu-kupu pada tahap awal kehidupannya. Gerak Uleu Leluwak dikategorikan kedalam simbol, Interpretan yang diperoleh adalah memiliki makna sebagai gambaran dari kupu-kupu yang sedang berupaya merespons lingkungan sekitarnya dengan menggunakan pergerakan pada bagian kepalanya

Tata Busana dan properti turut memperkuat makna tari. Kalung Leluwak Tehambur dimaknai sebagai representasi identitas budaya Kota Metro, melalui bentuk visualisasi motif batik Leluwak Tehambur menjadi ikon daerah tersebut. Sementara properti kipas dan sayap Leluwak Tehambur melambangkan proses perkembangan kupu-kupu dari fase remaja hingga dewasa. Berdasarkan analisis teori Semiotika Charles Sanders Peirce yang meliputi representamen, objek (ikon, indeks, simbol) dan interpretant. Dapat dipahami bahwa setiap unsur gerak, tata busana dan properti pada tari ini memiliki hubungan makna yang saling terikat. Tari Leluwak Tehambur tidak hanya sebagian hiburan semata, tetapi juga sebagian sarana edukasi

budaya dan penguatan identitas budaya yang di angkat dan di perkenalkan lewat tari ini.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan mengenai makna simbolis yang terkandung dalam Tari Leluwak Tehambur di Kota Metro, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

- 5.2.1 Bagi Pemerintah Kota Metro diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi acuan dalam upaya melestarikan dan mengembangkan Tari Leluwak Tehambur sebagai ikon budaya Kota Metro. Pemerintah disarankan untuk memperluas tempat pertunjukan serta penggunaan tari ini, tidak hanya dalam acara upacara saja, tetapi juga dalam konteks pendidikan, pariwisata budaya, serta promosi identitas daerah.
- 5.2.3 Bagi Koreografer dan Pelaku Seni Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi akademik dalam pemahaman dan pertahankan makna simbolis Tari Leluwak Tehambur. Koreografer dan pelaku seni disarankan tetap menjaga nilai simbolis yang terkandung dalam tari tersebut, sekaligus melakukan pengembangan kreatif yang tidak menghilangkan asal-usul budaya dan makna filosofisnya.
- 5.2.4 Bagi Masyarakat, masyarakat diharapkan dapat melihat Tari Leluwak Tehambur bukan hanya sebagai kesenian yang ditonton, tetapi juga sebagai bentuk pengajaran nilai budaya. Dengan memahami makna yang terkandung dalam tarian ini, diharapkan dapat meningkatkan rasa bangga, rasa peduli, serta kesadaran untuk mengikuti upaya melestarikan seni budaya kota Metro.
- 5.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini hanya fokus pada makna simbolis dari Tari Leluwak Tehambur. Oleh karna itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti tari ini dari sudut pandang lain, seperti koreografi, cara masyarakat menanggapi, peran tari dalam pendidikan, atau kontribusi tari dalam pengembangan pariwisata budaya, agar penelitian terhadap tari ini lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, P, Istiandini, & Ramdani, D. (2023). Makna simbol properti pada sajian Tari Pingan Suku Dayak Mualang Desa Menawai Tekam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 12 (7), 1788- 1796.
- Ali, Sandika, dkk. (2025). Penciptaan Motif Batik Leluwak Tehambur sebagai Ikon Kota Metro. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 13, No. 1, hlm. 442–452.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Edisi Baru. Diterjemahkan oleh M. Dwi Marianto. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dewi, Putu Ariska Marsintya. dkk. (2021). Kemampuan Menarikan Tari Kali Kreasi Kali Musada dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Kuta. *Batarirupa: Jurnal Pendidikan Seni*, Vol. 1, No. 1, April, hlm. 99–104.
- Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Metro. (2024). *Paparan Konsep Festival Leluwak Tehambur*. Kota Metro
- Erawati, N. M. P. (2021). “Mengenal Ragam Gerak dan Jalinan Estetika”. Zenodo.
- Lasamba, Viola. (2025). “Bentuk Tari Leluwak Tehambur di Sanggar Ragam Budaya Kota Metro”. *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Lasamba, V., Bulan, I., dan Wendhaningsih, S. (2025). Bentuk Tari Leluwak Tehambur di Sanggar Ragam Budaya Kota Metro. *Jurnal Seni dan Pembelajaran*, 13(2): 10–22. DOI: 10.23960/seni.
- Ismayanti, N. F. 2013. Penggunaan Properti Tari sebagai Stimulus untuk Meningkatkan Kreativitas Gerak Tari pada Siswa Kelas V di SDN Curug Agung Padalarang Kabupaten Bandung. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Jazuli, M. 2021. *Seni Tari: Suplemen Pembelajaran Seni Budaya*. Cipta Prima Nusantara. Semarang
- Oktavia, Mentari. (2025). “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari”. *Skripsi*. Curup: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

- Pemerintah Kota Metro. (2024). *Selayang Pandang Kota Metro*. Metro: Pemerintah Kota Metro.
- Puspitaniingrum, F. dkk. (2024). Pembelajaran seni tari untuk meningkatkan keterampilan siswa SD Negeri 2 Padi. *Journal of Social Empowerment*, 9(1), 1–8.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-19. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 25). Bandung: Alfabeta.
- Supraga, (2026). Makna Tata Busana Tari Jaripah pada Sanggar Cinde Sutro di Kemiren Kabupaten Banyuwangi. *Journal of Language, Literature, and ARTS*. 6(3): 313-325
- Syahbuddin, H. dkk. (2021). Estetika Tari Pattu'du Tommuane di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Jurnal Seni Tari*, 2021(1), 1–8.
- Vanesya Syefani. (2025). “Perkembangan Kolonisasi Metro di Keresidenan Lampung 1937–1942”. *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Yahelissa, Herni. dkk. (2024). Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Prosesi Penyusunan Kuba Ulun di Kepulauan Kei, Maluku Tenggara. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 125–132.

Sumber Internet :

- Ghiffary, Muhammad Humam. 2023. *Batik Leluwak Tehambur Sudah Punya HAKI, Sejalan Slogan Metro Kota Pendidikan*. Tribunlampung.co.id. Diakses 20 Desember 2025 <https://lampung.tribunnews.com/...>